

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Berbicara tentang kurikulum memang tidak pernah ada henti-hentinya karena ia merupakan segenap pengalaman belajar yang harus dilalui dalam proses pendidikan. Sedangkan pengalaman belajar itu sendiri senantiasa mengalami penyempurnaan selaras dengan perkembangan zaman serta tantangan tantangan yang bakal dihadapi dimasa depan. Karena itu, kurikulum harus mampu mewartakan kebutuhan kebutuhan dan tantangan-tantangan tersebut yang desainnya tetap mempertimbangkan prinsip kesinambungan, berurutan dan intregasi pengalaman¹.

Setelah Indonesia memasuki tatanan orde baru maka tatanan kurikulum pun mengalami perubahan dari “rencana pembelajaran” menuju kurikulum berbasis pencapaian tujuan. Dalam konteks ini adalah kurikulumsubjek akademik, merupakan model konsep kurikulum yang paling tua, sejak sekolah yang pertama dulu berdiri. Kurikulum ini menekankan padaisi atau materi pelajaran yang bersumber dari disiplin ilmu. Penyusunanrelatif mudah, praktis dan mudah digabungkan dengan model yang lain.

Mulai dari kurikulum 2006 misalnya yang juga disebut denganistilah Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan juga berbasis kompetensi, merupakan kurikulum kedua di era otonomi daerah,

¹H Muhaimin, *Paradigm Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004).

yang embrionya adalah kurikulum 2004. Manajemen perkembangan kurikulum bersifat sentralistik-desentralistik. Pemerintah menetapkan standar nasional pendidikan, BSNP menyusun panduan Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, sedangkan setiap satuan pendidikan menyusun KTSP, yang mengacu pada Standar Nasional Pendidikan dan panduan penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan².

KTSP merupakan kurikulum yang berorientasi pada pencapaian tujuan berimplikasi pada penguasaan keterampilan (skill). Sehingga lulusan pendidikan kita tidak memiliki kemampuan yang memadai terutama yang bersifat aplikatif, sehingga diperlukan kurikulum yang berorientasi pada penguasaan kompetensi secara holistik. Kemampuan holistik ini sejalan dengan perkembangan dan perubahan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat, berbangsa dan bernegara di Indonesia tidak terlepas dari pengaruh perubahan global, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta seni dan budaya. Perubahan secara terus menerus ini menuntut perlunya perbaikan sistem pendidikan nasional termasuk penyempurnaan kurikulum guna mewujudkan masyarakat yang mampu bersaing dan menyesuaikan diri dengan perubahan zaman.

Untuk itu upaya peningkatan mutu pendidikan harus dilakukan secara menyeluruh yang mencakup perkembangan dimensi manusia seutuhnya, yakni aspek aspek moral, akhlak, budi pekerti, pengetahuan,

²Herry Widyastono, *Pengembangan Kurikulum Di Era Otonomi Daerah Dari Kurikulum 2004, 2006, Ke Kurikulum 2013* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014).

ketrampilan, seni, olah raga dan perilaku. Krisis mentalitas dan moral adalah krisis yang dihadapi pendidikan nasional pada umumnya. Krisis yang dihadapi kelihatannya bukan hanya menyangkut kinerja sekolah atau dunia pendidikan umumnya dalam hal kualitas akademis lulusannya, tetapi juga dalam hal mentalitas, moral dan karakter. Tidak ragu lagi keberhasilan dalam mendidik dan membentuk akhlak, moral, budi pekerti atau karakter peserta didik pada tingkat dasar dan menengah merupakan langkah paling fundamental dan dasariah dalam membentuk karakter bangsa nantinya³.

Munculnya kurikulum 2013 ini menyempurnakan dari KTSP, karena dalam kurikulum 2013 menekankan pengembangan kompetensi pengetahuan, keterampilan dan sikap peserta didik secara holistik (seimbang). Kompetensi pengetahuan, keterampilan dan sikap ditagih dalam rapor dan merupakan penentu kenaikan kelas dan kelulusan peserta didik. Kompetensi sikap peserta didik yang dikembangkan meliputi menerima, menjalankan, menghargai, menghayati, mengamalkan, sehingga menjadi pribadi yang beriman, berakhlak mulia, percaya diri dan bertanggung jawab dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial, alam sekitar, serta dunia dan peradabannya⁴. Oleh karena itu dalam Kurikulum 2013 dimunculkan dengan KI 1,2,3 dan 4 yang meliputi sikap spiritual, sosial, pengetahuan dan ketrampilan. Dalam

³Azyumardi Azra, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional* (Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2002).

⁴Widyastono, *Pengembangan Kurikulum Di Era Otonomi Daerah Dari Kurikulum 2004, 2006, Ke Kurikulum 2013*.

kurikulum 2013, silabus sudah disiapkan oleh pemerintah, baik untuk kurikulum nasional maupun untuk kurikulum wilayah sehingga guru tinggal mengembangkan rencana pembelajaran yang tidak terlalu rumit⁵.

Keberhasilan kurikulum 2013 dalam membentuk kompetensi dan karakter di sekolah dapat diketahui dari berbagai perilaku sehari-hari yang tampak dalam setiap aktivitas peserta didik dan warga lainnya. Perilaku tersebut antara lain diwujudkan dalam bentuk: kesadaran, kejujuran, keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, kepedulian, kebebasan dalam bertindak, kecermatan, ketelitian dan komitmen⁶.

Walaupun tidak semua keberhasilan ditentukan oleh kompetensi atau kurikulum, tapi dengan adanya perancangan kurikulum yang baik maka guru dituntut untuk berproses dan berusaha mewujudkan sesuai dengan apa yang sudah ditentukan. Untuk itu perlu adanya sosialisasi bagi guru. Sosialisasi kurikulum pada hakikatnya merupakan proses pembelajaran kepada tenaga pengajar untuk mempelajari kurikulum yang akan diterapkan sesuai dengan konsep pengembangan kurikulum. Namun sosialisasi yang diberikan kepada guru-guru dalam penerapan kurikulum 2013 belum efektif dan sangat tergesa-gesa, sosialisasi hanya diadakan beberapa bulan sekali. Meskipun dalam sosialisasi diadakan oleh perwakilan kementerian pendidikan dan kebudayaan secara langsung tapi

⁵Mulyasa, *Pengembangan Dan Implementasi Kurikulum 2013* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013).

⁶Mulyasa.h 11.

masih dinilai belum efektif sehingga guru guru masih banyak yang belum paham mengenai kurikulum 2013.

Pengembangan pendidikan nasional secara terus menerus lebih banyak menggunakan instrumen kurikulum ketimbang komponen lainnya. Munculnya berbagai macam kecenderungan sekolah seperti sekolah favorit, plus, teladan, terpadu dan sekolah bertaraf internasional, merupakan fenomena baru dalam dunia pendidikan yang mengharuskan adanya perubahan dan pengembangan kurikulum.

Oleh karena itu dalam menghadapi persoalan persoalan tersebut, sebagai satu langkah yang mendesak adalah perlu dilakukan penataan sistem pendidikan secara menyeluruh, terutama berkaitan dengan kualitas pendidikan, serta relevansinya dengan kebutuhan masyarakat dan dunia kerja. Dalam hal ini perlu adanya perubahan sosial yang memberi arah bahwa pendidikan merupakan pendekatan dasar dalam proses perubahan, untuk itu kegiatan belajar harus dapat membekali peserta didik dengan kecakapan hidup.

Munculnya Kurikulum 2013 menjadi sangat relevansi dengan paparan di atas dimana peserta didik harus dibekali dengan kecakapan hidup. Penilaian hasil dapat terlihat melalui kognitif dan psikomotorik yang dalam kurikulum 2013 ada pada KI 3 dan KI 4, sedangkan penilaian proses dapat dilihat pada KI 1 dan KI 2 dalam ranah sikap spiritual dan sikap sosial. Jika setiap sekolah memberlakukan kurikulum 2013 dengan benar maka tujuan akhir dari pendidikan tidak hanya memperoleh gelar

saja akan tetapi menghasilkan siswa yang berbudi, unggul dalam akal dan baik dalam akhlak.

Namun pendidikan saat ini hanya dijadikan alat untuk meraih kesempatan kerja, penghasilan atau tujuan pragmatis lain. Atas fenomena demikian, yaitu adanya perubahan alam sekitar, perubahan perilaku, politik, ekonomi dan sosial juga perkembangan budaya, perkembangan ilmu dan teknologi serta kehidupan keimanan dan ketaqwaan masyarakat Indonesia, maka kepekaan sosial yang tinggi dari pengembang kurikulum dan penyelenggara pendidikan serta pihak-pihak terkait benar-benar sangat dibutuhkan.

Sehingga terdapat beberapa krisis moral di lingkungan pendidikan nasional diantaranya arah pendidikan telah kehilangan objektivitasnya. Sekolah dan lingkungannya tidak lagi merupakan tempat peserta didik melatih diri untuk berbuat sesuatu berdasarkan nilai-nilai moral dan akhlak. Kemudian beban kurikulum yang demikian berat dan hampir sepenuhnya diorientasikan pada pengembangan ranah kognitif belaka. Pada pihak lain ranah afeksi dan psikomotorik hampir tidak mendapat perhatian untuk pengembangan sebaik-baiknya. Padahal pengembangan kedua ranah ini sangat penting dalam pembentukan akhlak, moral, budi pekerti, watak dan karakter yang baik lainnya.

Krisis akhlak hampir tidak pernah mendapatkan perhatian serius. Padahal penekanan terpenting dari ajaran Islam pada dasarnya adalah hubungan antar sesama manusia yang sarat dengan nilai-nilai yang

berkaitan dengan moralitas sosial. Sejalan dengan hal itu, arah pelajaran etika di dalam Al Qur'an dan secara tegas didalam hadist Nabi mengenai diutusnya Nabi adalah untuk memperbaiki moralitas bangsa arab waktu itu. Oleh karena itu masalah akhlak/ budi pekerti merupakan salah satu pokok ajaran Islam yang harus diutamakan dalam pendidikan agama Islam untuk ditanamkan dan diajarkan kepada peserta didik, melalui pendidikan dan kurikulum yang sudah terencana.

Melalui pendidikan seseorang memperoleh kemampuan secara teknis, akan tetapi kemampuan teknis tidaklah cukup ia dituntut untuk memiliki kemampuan sosial dan rasa tanggung jawab mengenai terselenggaranya kehidupan yang bernilai budaya sesuai dengan pegangan masyarakatnya .Hal ini tak terlepas dari peran guru menanamkan sikap spiritual dan sosial yang sangat penting seperti tujuan pembelajaran PAI yang diarahkan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan ajaran agama Islam dari peserta didik yang disamping untuk memebentuk kesalehan atau kualitas pribadi, juga sekaligus untuk membentuk kesalehan sosial. Karena itu, bagaimana guru agama mampu mengangkat dimensi dimensi konseptual dan substansial dari ajaran agama seperti kejujuran, keadilan, kebersamaan, kesadaran akan hak dan kewajiban, ketulusan dalam beramal, musyawah dan sebagainya, untuk diaktualisasikan dan direalisasikan dalam hidup dan kehidupan masyarakat.

Walaupun di SMP sudah menggunakan kurikulum 2013 akan tetapi dalam penelitian ini peneliti memilih mapel PAI karena guru yang

mengampu lebih baik dalam menanamkan sikap spiritual. Unsur yang terkandung dalam KI 1 tersampaikan dalam pembelajaran.

Di SMPN 1 Tarokan walaupun berbasis sekolah umum tapi siswa siswinya memiliki akhlak yang baik hal ini terlihat dari caranya berinteraksi dengan guru dan juga teman sebayanya. Kemudian saat mereka memasuki waktu sholat yang dengan sendirinya sadar akan tugas dan tanggung jawab seperti adzan, kultum/khotbah jumat. Juga sikap siswa diluar kelas ketika ibadah, lalu dari kedisiplinan, dari ucapan saat istirahat apa yang dibicarakan bahasanya seperti apa ,sikapnya bagaimana, lisannya dan lain-lain. Apalagi ini adalah sekolah menengah pertama, sangat rawan sekali jika guru tidak menanamkan sikap spitual dan sosial di jaman yang serba modern saat ini (Hasil wawancara dengan Bapak Drs. Badruddin pada hari Sabtu, 7 Desember 2018 Pukul 15.45- 16.20 WIB).

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti mengenai Penanaman Sikap Spiritual Melalui Pembelajaran Mapel PAI di SMPN 1 Tarokan tahun Ajaran 2019/2020

B. Fokus Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah maka identifikasi masalahnya adalah sebagai berikut :

- 1) Sikap spiritual apa saja yang ditanamkan di SMPN 1 Tarokan ?
- 2) Bagaimana hasil tentang penanaman sikap spiritual di SMPN 1 Tarokan ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan Penanaman Sikap Spiritual di SMPN 1 Tarokan.

D. Manfaat Penelitian

Dari penelitian ini diharapkan dapat memperoleh manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

- a) Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat sebagai pengembangan keilmuan dan sebagai sumbangan pemikiran bagi dunia pendidikan.
- b) Menambah wawasan dan pengetahuan bagi dunia pendidikan untuk meningkatkan pola pendidikan yang efektif guna membentuk generasi bangsa yang berkarakter yang sesuai dengan karakter kebangsaan melalui penanaman sikap spiritual dan sikap sosial di sekolah.
- c) Dapat digunakan sebagai rujukan penelitian dengan tema yang sama.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi pihak sekolah terutama kepala sekolah, hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan untuk mengambil kebijakan dalam penanaman sikap spiritual dan sosial di sekolah
- b. Bagi guru PAI hasil penelitian ini dapat digunakan dapat dijadikan saran atau masukan dalam meningkatkan kualitas penanaman sikap spiritual dalam Mapel PAI.
- c. Bagi orang tua, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai pengetahuan mengenai penanaman sikap spiritual dalam Mapel

PAI, serta dapat dijadikan acuan dalam menentukan sekolah yang baik bagi anak anaknya